



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Analisis kesulitan guru bimbil sekolah dasar dalam mengajar pada masa pascapandemi

Venti Mettayana, Ratnawati Susanto*)

Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 21th, 2023

Revised June 26th, 2023

Accepted Sept 6th, 2023

Keyword:

Kesulitan mengajar
Guru bimbil
Pascapandemi

ABSTRACT

Pada saat pandemi berakhir, kembali dirasakannya kesulitan mengajar yang berbeda dengan masa pandemi. Sistem pembelajaran yang awalnya *offline* menjadi *online*, lalu kembali lagi menjadi *offline*. Hal tersebut memberikan dampaknya tersendiri dalam dunia pendidikan, terutama pada cara guru mengajar yang harus kembali disesuaikan dengan kondisi terkini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis kesulitan guru bimbil sekolah dasar dalam mengajar pada masa pascapandemi (Studi kasus: Rumah Belajar Ir. Santo). Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 1 orang pemilik bimbil dan 3 orang guru. Terdapat 6 indikator kesulitan yang akan diteliti, yaitu: (1) menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, (2) menuntaskan materi pembelajaran, (3) mengondisikan mental kesiapan siswa, (4) menciptakan konsentrasi belajar siswa, (5) menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, dan (6) mendisiplinkan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak kesulitan guru bimbil sekolah dasar pada masa pascapandemi yang berasal dari dalam diri siswa seperti kurangnya semangat siswa dalam belajar, kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran dan kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Susanto, R.,
Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia
Email: ratnawati@esaunggul.ac.id

Pendahuluan

Ilmu Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mendewasakan seseorang. Hal ini seiringan dengan pendapat Susanto (2020) bahwa seorang manusia akan sulit berkembang bahkan tidak akan berkembang tanpa adanya pendidikan. Menurut UU No. 15 tahun 2005 Guru ialah seorang pendidik profesional yang bertugas untuk mengajar siswa, mendidik siswa, membimbing siswa, melatih siswa, mengarahkan siswa, mengevaluasi siswa, serta Menurut Sofyani & Susanto (2019) untuk mengembangkan potensi diri siswa secara optimal, pendidikan harus berlangsung melalui proses pembelajaran. Menurut Susanto (2022) pendidikan adalah kegiatan seumur hidup, terencana dan kebutuhan manusia.

Terdapat beberapa perubahan cara guru mengajar dalam melaksanakan pembelajaran di era pascapandemi ini. Hal ini menghambat proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan metode pembelajaran, awalnya dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran tatap maya lalu sekarang kembali lagi menjadi pembelajaran tatap muka. Pada saat ini, Indonesia telah memasuki masa pascapandemi atau masa sesudah terjadinya pandemi. Masa pascapandemi memberikan beberapa dampak positif bagi dunia pendidikan yaitu adanya media

pembelajaran baru sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih praktis, guru serta siswa mendapatkan pengetahuan baru tentang aplikasi belajar secara daring yang menggunakan teknologi informasi. Hal ini secara tidak langsung memberikan dampak perkembangan penggunaan teknologi baik bagi guru maupun siswa.

Pada masa ini, tidak hanya terdapat perubahan pada cara belajar anak di sekolah, tetapi juga terdapat perubahan terhadap cara belajar anak di tempat les. Dengan adanya pascapandemi, beberapa layanan bimbingan belajar juga mengalami perubahan metode pengajaran dari *online* menjadi *offline*. Salah satu lokasi pengajaran yang terkena dampak dari masa pascapandemi ini adalah Rumah Belajar Ir. Santo atau yang sering disebut dengan “Rumbel” yang telah berdiri sejak tahun 1997. Rumbel terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dari SD hingga SMA. Namun, pengalaman ini tidak membuat Rumbel menyerah untuk mengatasi gangguan pendidikan akibat pandemi. Pada saat pandemi terjadi, munculnya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) membuat pembelajaran tatap muka tidak bisa dilakukan. Situasi yang sulit ini telah mendorong para guru untuk berpikir secara mendalam tentang inovasi dalam pendidikan. Jika ingin bertahan hidup, hanya memiliki dua pilihan. Belajar menggunakan digital dan beradaptasi, atau mati kewalahan oleh perubahan. Di awal transformasi, guru harus meyakinkan tim bahwa beralih dari *offline* ke *online* adalah pilihan terbaik, selain mencari teknologi yang menyesuaikan dengan metode pengajaran yang dilakukan. Guru juga harus meyakinkan pelanggan, dalam hal ini siswa dan orang tua. Bahwa sistem pendidikan *online* yang mereka gunakan akan memberikan manfaat yang sebaik mungkin.

Pada saat pandemi berakhir, kembali dirasakannya kesulitan mengajar yang berbeda dengan masa pandemi. Kesulitan tersebut ditandai dengan adanya hambatan-hambatan untuk mencapai suatu tujuan. Pada observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti menemukan adanya kesulitan guru dalam mengajar pada masa pascapandemi yang ditandai dengan adanya penggunaan gadget yang berlebihan pada siswa sehingga mengakibatkan siswa sulit untuk berkonsentrasi, siswa yang kurang disiplin karena pembelajaran pada saat pandemi dilakukan secara *online* sehingga tidak terpantau secara langsung oleh guru kelas, siswa yang kurang bertanggung jawab akan tugas-tugasnya karena pembelajaran pada saat pandemi siswa tidak dituntut untuk mengerjakan tugas secara langsung, guru harus menyiapkan kondisi mental belajar siswa seperti sebelum pandemi, guru harus menuntaskan materi pelajaran yang tertunda selama pandemi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Dari uraian tersebut, penulis mendapati adanya alasan kuat untuk dilakukannya penelitian mengenai kesulitan guru bimbingan belajar dalam mengajar pada masa pascapandemi khususnya di Rumah Belajar Ir. Santo. Rumbel atau yang sering disebut dengan Rumah Belajar ini bukanlah satu-satunya tempat bimbingan belajar yang mendapatkan dampak dari adanya masa pascapandemi. Namun peneliti mendapatkan bahwa Rumbel adalah tempat bimbingan belajar yang mampu untuk menghadapi situasi pandemi dengan melakukan berbagai adaptasi seperti penggunaan media belajar yang beragam dan menarik bagi siswa, menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa lebih optimal dalam pembelajaran.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan informasi yang akan disampaikan dapat meringankan beban guru dalam menghadapi masa pascapandemi dan kesulitan tersebut tidak berlanjut untuk tahun ajaran selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Guru Bimbingan Belajar Sekolah Dasar Dalam Mengajar Pada Masa Pascapandemi (Studi Kasus: Rumah Belajar Ir. Santo).

Kajian Teori

Pengertian Peran Guru dalam Mengajar

Guru berperan penting dalam pembelajaran di kelas, karena siswa akan mengikuti apa yang diinstruksikan oleh gurunya. Guru menjadi teladan, arsitek sekaligus sutradara dalam pembelajaran di kelas. Untuk menjadi seorang arsitek pembelajaran, guru harus mampu untuk merancang pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. (Syofyan et al., 2019).

Menurut Wibowo (2019) mengatakan bahwa: “Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”. Hal ini seiring dengan Kurni & Susanto (2018) yang mengatakan bahwa sebagai seorang manusia kita perlu belajar agar dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sebelumnya tidak tahu apa-apa menjadi tahu dan yang sebelumnya tidak paham menjadi paham, dan pada akhirnya dapat mengatasi segala permasalahan dalam kehidupannya dengan baik berdasarkan pada sikap, pengetahuan, wawasan serta keterampilan yang dimilikinya

secara terus-menerus dalam sepanjang hidupnya. Menurut (Sopian, 2016) seorang guru bertanggung jawab terhadap pendidikan siswanya, hal ini dapat dipahami melalui beberapa pengertian mengenai seorang guru : (1) Guru diwajibkan untuk memiliki keahlian khusus sebagai seorang guru itu sendiri. (2) Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, seorang guru adalah seseorang yang memiliki sikap dewasa, jujur, sehat jasmani dan rohani, ahli, terampil, adil, terbuka dan memiliki rasa kasih sayang. (3) Guru berperan penting dalam proses belajar mengajar sekaligus mengambil peran dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut Susanto (2022) kemampuan dasar dalam mengajar menjadi bagian penting yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik mungkin dan mencapai hasil yang optimal demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berperan penting sekaligus bertanggung jawab terhadap dunia pendidikan anak didiknya, baik secara kelompok dan perseorangan. Serta guru juga berperan penting dalam proses pembelajaran karena pembelajaran adalah salah satu usaha pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pembelajaran, diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan dan bekal untuk masa depannya.

Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru sebagai seorang pendidik diharapkan dapat mewujudkan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi siswa. Terdapat empat kompetensi yang wajib untuk dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut dijelaskan oleh Puspitasari (2022) sebagai berikut : (1) Kompetensi Pedagogik. Menurut Susanto (2020) kemampuan pedagogik atau pedagogik meliputi bagaimana pendidik mampu mengkondisikan secara kolaboratif pembelajaran dan pembelajaran sosial. Kompetensi pedagogik diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran untuk peserta didiknya. Hal ini seiring dengan pendapat Susanto (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam membimbing siswa untuk mengerti Langkah-langkah dalam pembelajaran yang relevansi dengan kemampuan siswa dalam melakukan kolaborasi kemampuan diri secara asli dalam belajar, melakukan regulasi diri dan sekaligus menilai diri. (2) Kompetensi Kepribadian. Kepribadian guru berperan penting dalam keberhasilan pengembangan sumber daya manusia karena siswa cenderung mengikuti kepribadian dari guru yang mengajarnya di kelas. Kepribadian guru yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap siswanya, begitupun sebaliknya. Tidak hanya siswa saja yang terpengaruh oleh kepribadian seorang guru, namun juga masyarakat sekitar. (3) Kompetensi Profesional. Guru yang profesional ditandai dengan guru yang memiliki kemampuan khusus dalam profesinya sebagai seorang guru. Seperti mampu dalam menguasai bahan pembelajaran, penyampaian materi dengan metode dan media yang digunakan, bertanggung jawab akan tugasnya, memiliki rasa kebersamaan dengan rekan sekerjanya. Kompetensi profesional ini menuntut seorang guru untuk memiliki pengetahuan yang luas dan melebihi bidang studi yang diajarnya. (4) Kompetensi Sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara aktif terutama kepada siswa, orang tua/wali siswa, sesama guru dan berinteraksi kepada masyarakat sekitar.

Kompetensi guru memegang peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu indikator perwujudan kompetensi guru dalam meningkatkan prestasi belajar adalah dengan keberhasilannya dalam mendampingi siswa mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin.

Kompetensi diperlukan guru agar dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang kondusif. Hal ini sependapat dengan Farid (2020) bahwa kompetensi yang dimiliki guru mengkondisikan guru untuk menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, organisator dan sumber belajar.

Sintesis dari kompetensi guru dalam proses pembelajaran ialah terdapat empat kompetensi yang wajib untuk dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Hal tersebut mendukung seorang guru bertugas menjadi seorang fasilitator, seorang pembimbing, seorang motivator, seorang organisator, dan seorang sumber belajar.

Pembelajaran Pada Masa Pascapandemi

Demi keselamatan rakyatnya, pemerintah menerapkan prinsip untuk mengutamakan kesehatan rakyatnya dalam melaksanakan pendidikan dengan mempertimbangkan hak anak akan pendidikan dan tumbuh kembang anak. Hal ini seiring dengan pendapat (Rahman, 2016) bahwa untuk meningkatkan kualitas belajar anak lebih maksimal, pemerintah menerapkan kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas dan dilakukan secara bertahap. Tahapan tersebut dimulai pada masa transisi era *New Normal* hingga pada masa pascapandemi. Indonesia pada saat ini berada pada masa pascapandemi.

Pada masa pascapandemi, guru diminta untuk membangun karakter dan kesenangan siswa dalam belajar serta menyiapkan mental siswa untuk menerima pembelajaran kembali. Siswa diberikan wawasan tentang menjaga kesehatan dan guru memastikan siswa mematuhi protokol kesehatan tersebut (Arum et al., 2022).

Kegiatan masyarakat masuk pada fase pascapandemi covid-19, termasuk kegiatan pendidikan. Pembelajaran pada saat ini sudah dilakukan secara tatap muka. Terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru pada masa pascapandemi ini seperti adanya perubahan pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan, perubahan kurikulum dan perubahan media pembelajaran.

Menurut Nur (2022) seorang guru harus bisa membiasakan diri mengajar dengan menggunakan teknologi informasi, guru harus bisa menggunakan media pembelajaran daring dalam mengajar. Pada masa pascapandemi ini, guru memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi media pembelajaran secara lebih luas lagi, memberikan pembelajaran sesuai dengan ketuntasan minimal yang akan dicapai. Guru pada masa ini sudah memiliki bekal ilmu dalam mengajar secara tatap muka dan secara daring.

Adanya perubahan pada suasana, kondisi, metode, media, dan strategi pembelajaran ini menjadi menarik untuk dikaji dan sekaligus menjadi bahan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kesulitan guru dalam mengajar selama masa pascapandemi.

Sintesis dari pembelajaran pada masa pascapandemi adalah suatu perubahan keadaan belajar dari pandemi menjadi setelah pandemi. Dari pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara *online* menjadi *offline* atau tatap muka. Pada masa pascapandemi, guru sudah memiliki pengalaman mengajar dengan metode *online* maupun *offline* maupun keduanya atau yang sering disebut dengan *blended learning*. Peserta didik kembali belajar dengan bertemu langsung dengan guru dan juga teman-temannya. Dengan begitu, efektivitas proses belajar mengajar dapat dilakukan secara optimal.

Kesulitan Guru dalam Mengajar pada Tingkat Satuan Pendidikan

Kesulitan dimaknai sebagai suatu kondisi yang memunculkan ciri-ciri berupa hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu sehingga diperlukannya usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut. Hambatan-hambatan tersebut mungkin saja disadari ataupun tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, serta dapat bersifat sosiologis, psikologis, dan fisiologis dalam keseluruhan proses kegiatannya.

Mengajar adalah kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam pandangan zaman dulu, mengajar dimaknai sebagai penyerahan kebudayaan berupa pengetahuan, pengalaman dan kecakapan kepada siswa. Guru dianggap sebagai sosok yang serba tahu dan memiliki kemampuan dan pengetahuan lebih dari pada siswanya. Namun, dalam konteks zaman sekarang tidak dapat dipungkiri bahwa ada siswa yang memiliki pengetahuan lebih baik dari pada siswanya. Kehadiran internet menjadi salah satu faktor yang memberikan peluang kepada siapa saja untuk memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang apa saja. Mengajar dapat dilakukan pada pendidikan formal dan non-formal, salah satu contoh pendidikan non-formal adalah bimbingan belajar atau yang sering disebut dengan bimbel. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru bimbel juga merasakan kesulitan dalam mengajar anak didiknya.

Menurut Hanifah (2020) terdapat beberapa kesulitan yang pada umumnya sering ditemui oleh guru pada tingkat satuan pendidikan dalam mengajar anak didiknya, sebagai berikut : (1) Kurang persiapan dalam mengajar. Pada umumnya guru bimbel akan menanyakan terlebih dahulu kepada anak didiknya apakah ada PR (pekerjaan rumah) atau tidak pada hari itu dan jika ada PR, maka PR tersebut yang akan dikerjakan terlebih dahulu. Guru bimbel akan membantu siswa mengerjakan PR tersebut secara langsung dan hal ini yang menyebabkan kurangnya persiapan dalam mengajar. (2) Sikap dan perilaku siswa yang beragam. Siswa pada tempat bimbel cenderung sangat beragam karena terdapat anak dari berbagai sekolah dengan berbagai kategori dan juga berbagai kelas. (3) Bantu temukan minat dan bakat siswa. Setiap siswa memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda setiap anaknya. Mungkin ada siswa yang lebih unggul dalam bidang olahraga, ada yang unggul dalam bidang kesenian, ada yang unggul dalam bidang akademik. Hal tersebut memberikan tugas seorang guru tidak hanya untuk mengajarkan pembelajaran di sekolah saja, tetapi guru berperan untuk mengarahkan bakat dan minat siswa sehingga siswa tersebut mampu untuk mengasah bakat dan minatnya dengan tepat. (4) Konsentrasi siswa kurang. Terdapat banyak faktor penyebab konsentrasi siswa berkurang, yakni faktor eksternal dan faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa tersebut. Faktor eksternal dapat berupa faktor lingkungan siswa, masyarakat yang berada di sekitar siswa.

Faktor internal yang dimaksud adalah rasa tanggung jawab siswa dan motivasi yang berasal dari dalam diri siswa (Izzaty, 2021). (1) Pengajaran yang kreatif. Guru dituntut untuk memberikan pembelajaran yang kreatif sehingga siswa mampu memperhatikan pembelajaran dan memahami apa yang diajarkan oleh gurunya. Contohnya adalah metode pembelajaran ceramah, guru menjelaskan dan siswa hanya mendengarkan saja dan hal tersebut akan terasa kurang menarik bagi siswa. Guru bisa membuat pembelajaran menjadi lebih kreatif

dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. (2) Kurang Interaksi Dalam Pelajaran. Kurangnya interaksi dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh guru yang cenderung kaku, kurang bersahabat dengan siswa, guru yang terlalu galak akan membuat hubungan antara guru dan siswa terasa berjarak. Hal tersebut menyebabkan siswa akan memberikan reaksi yang pasif, diam, malu dan takut untuk bertanya kepada guru. Ada baiknya seorang guru bersikap lebih hangat, bersahabat dan mau berinteraksi dengan siswa lebih sering. Hal ini akan membuat siswa tidak takut dan lebih nyaman bertanya dan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Dengan adanya interaksi yang baik, seorang guru akan lebih mudah dalam mengenali karakter dan kendala siswa dalam belajar serta mampu membantu siswa dengan memberikan solusi pada kendala siswa tersebut. (3) Sering Merasa Paling Benar. Sifat guru yang terkadang merasa dirinya paling benar dan paling pintar ini akan membuat guru tersebut berhenti untuk belajar lebih lagi dan terkesan memaksakan siswanya mengikuti apa yang dikatakan gurunya. Sebagai seorang guru, kita harus bisa mendengarkan bagaimana pendapat siswa karena itu adalah proses dari pembelajaran dimana siswa mulai berpikir secara kritis dan menyampaikan pendapatnya. Siswa zaman sekarang sudah memiliki akses yang luas dan *up to date* dalam mendapat informasi dan pelajaran. Sebagai guru juga harus ikut mengembangkan diri terus menerus supaya tidak ketinggalan zaman dan tetap melek teknologi. (4) Daya Serap Siswa. Seorang guru tidak bisa menyamaratakan kemampuan daya serap setiap siswa, karena daya serap siswa akan berbeda-beda. Guru tidak bisa memaksakan siswa untuk langsung mengerti apa yang guru jelaskan. Guru harus memberikan dukungan kepada siswa berupa motivasi dan inspirasi serta memberikan waktu untuk siswa lebih memahami materi. (5) Kurang Menjadi Contoh. Guru di sekolah berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa. Hal ini menjadikan seorang guru sebagai panutan bagi siswanya. Anak-anak dapat dikatakan sebagai peniru yang handal, maka dari itu guru sangat di hindari untuk melakukan tindakan yang kurang baik di depan siswanya seperti tidak mengatakan perkataan yang kasar/kotor, menghina siswa, membuang sampah sembarangan dan tidak disiplin soal waktu dll. Guru harus bisa mengontrol emosinya meskipun dalam keadaan sedang marah atau kesal. (6) Siswa Kurang Disiplin. Sikap disiplin tidak hanya dimiliki oleh guru saja tetapi juga oleh siswa. Sikap siswa yang kurang disiplin akan merugikan dirinya sendiri misalnya telat datang sekolah maka siswa tersebut akan tertinggal pelajaran, telat mengumpulkan tugas maka nilai siswa tersebut akan berkurang, siswa yang kurang giat belajar akan mendapatkan nilai yang kurang memuaskan pula.

Kesulitan yang dihadapi guru sekolah dasar pada masa pandemi maupun pada masa sebelum pandemi berbeda dengan kesulitan yang dihadapi guru pada masa pascapandemi. Kesulitan guru pada tingkat satuan pendidikan dalam mengajar pada masa pascapandemi adalah suatu kondisi mengajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan yang dikemukakan oleh (Salina, 2021) yaitu: (1) Kesulitan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa yang kurang dalam pembelajaran. Tanggung jawab dikatakan sebagai suatu situasi yang wajib menanggung atas segala sesuatu yang dilakukan. Siswa memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran seperti belajar yang tekun dan rajin, mengerjakan tugas dan ujian dengan baik, dan mengikuti kegiatan pembelajaran tepat waktu. Tidak hanya murid saja, tetapi seorang guru juga bertanggung jawab atas pembelajaran yang diberikan. Hal ini seiringan dengan Susanto (2021) yang mengatakan bahwa guru bertanggung jawab dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dengan baik sehingga perlu menempatkan profesi guru dengan keunggulan kemampuan pedagogik sebagai ciri profesi guru yang membedakan dengan profesi lainnya. (2) Kesulitan dalam menuntaskan materi pembelajaran selama masa pandemi. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan pada masa pandemi dinilai kurang efektif dan maksimal dikarenakan adanya beberapa kendala seperti media pembelajaran yang belum memadai secara maksimal, belum meratanya penggunaan teknologi di kalangan pendidik atau guru, belum siapnya pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan metode PJJ dan kesulitan orang tua dalam mendampingi anaknya belajar. (3) Kesulitan dalam mengondisikan mental kesapan belajar siswa seperti sebelum masa pandemi. Beberapa hasil studi mengatakan bahwa terdapatnya gangguan emosi dan perilaku pada siswa yang ditemukan selama masa pandemic covid-19, yaitu terdapatnya siswa yang lebih mudah marah dan tersinggung, tidak mau jauh-jauh dari orang tuanya, atensi yang berkurang, kesulitan untuk fokus pada satu hal, memiliki banyak tuntutan, kurang bersemangat dalam melakukan aktivitas, lebih agresif, lebih rewel, dan berperilaku regresif seperti tidak mau berpakaian dan mengisap ibu jari (Isella et al., 2021). (4) Kesulitan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan akan membuat siswa lebih cepat dalam memahami pembelajaran dan lebih aktif dalam pembelajaran. Beberapa faktor lainnya yang menjadi alasan mengapa suasana pembelajaran harus nyaman dan menyenangkan adalah pertama, pada umumnya bimbil dilakukan pada sore hari saat siswa sudah pulang dari sekolah, hal ini menyebabkan siswa sudah lelah setelah sepanjang hari belajar di sekolah.

Kedua, PJJ pada masa pandemi memberikan siswa banyak kesempatan untuk bermain *gadget* lebih lama dan hal itu menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan bagi siswa dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. (1) Kesulitan menciptakan konsentrasi belajar. Waktu untuk pembelajaran pada masa pandemi lebih singkat dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka pada masa pascapandemi, sehingga siswa sudah terbiasa untuk

berkonsentrasi tidak terlalu lama, hal ini menjadi kesulitan baru bagi guru bimbingan belajar sekolah dasar untuk menciptakan konsentrasi belajar siswa pada masa pascapandemi. (2) Kesulitan mendisiplinkan siswa. Masa pandemi membuat guru bimbingan belajar tidak dapat mendisiplinkan langsung siswanya karena pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Beberapa kesulitan yang dihadapi guru ialah mendisiplinkan siswa untuk selalu mematuhi protokol kesehatan seperti selalu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak, mendisiplinkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan tertib dan memperhatikan materi pelajaran dengan baik, mendisiplinkan perkataan siswa agar selalu berkata sopan kepada teman dan orang tuanya serta mendisiplinkan siswa dalam mengerjakan tugas tepat waktu.

Kesulitan guru bimbingan belajar dalam mengajar pada masa pascapandemi adalah suatu kondisi mengajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan yang mencakup : (1) kesulitan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa yang kurang dalam pembelajaran, (2) kesulitan dalam menuntaskan materi pembelajaran selama masa pandemi, (3) kesulitan dalam mengkondisikan mental kesiapan belajar siswa seperti sebelum masa pandemi, (4) kesulitan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, (5) kesulitan menciptakan konsentrasi belajar (6) kesulitan mendisiplinkan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahma & Ritonga, 2022) dengan judul “Analisis Kesulitan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siswa Pada Era *New Normal*” yang dilakukan oleh Nuriya Rahma dan Muhammad Khoirul Ritonga. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan respondennya adalah seluruh guru di MTS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden yakni guru mengalami beberapa kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti dalam merancang pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melakukan evaluasi.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesulitan guru dalam mengajar. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti kesulitan dari guru yang mengajar di sekolah sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah menganalisis kesulitan yang dihadapi guru bimbingan belajar. Perbedaan lainnya ialah penelitian tersebut meneliti pada saat era *New Normal*, sedangkan penelitian yang saya lakukan ialah pada saat pascapandemi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2022) dengan judul “Analisis Kesulitan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Era *New Normal* di Kelas Rendah SDN 2 Beleka” yang dilakukan oleh Yustika Aprilia, Darmiany, dan Hamdian Affandi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis data dari Miles and Hubberman, pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru kelas rendah memiliki gambaran kesulitan yang hampir sama, yaitu yang pertama, pada tahap perencanaan pembelajaran guru sudah cukup baik dalam menyusun RPP namun masih sedikit kesulitan dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan. Kedua, pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengalami beberapa kesulitan diantaranya: (1) mempersiapkan kondisi kelas, (2) proses penyampaian materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran yang diterapkan, (4) media pembelajaran yang digunakan.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesulitan guru dalam mengajar pada tingkat sekolah dasar. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti kesulitan dari guru yang mengajar di sekolah sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah menganalisis kesulitan yang dihadapi guru bimbingan belajar. Perbedaan lainnya ialah penelitian tersebut meneliti pada saat era *New Normal*, sedangkan penelitian yang saya lakukan ialah pada saat pascapandemi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022) dengan judul “*Teacher Problems During the Implementation of Learning in the New Normal Era in Elementary Schools*” oleh Nur Rahmawati. Jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode yang digunakan yaitu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara sistematis dan mengikuti panduan pelaksanaan pembelajaran tatap muka dimasa *New Normal*.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesulitan guru dalam mengajar pada tingkat sekolah dasar. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti kesulitan dari guru yang mengajar di sekolah sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah menganalisis kesulitan yang dihadapi guru bimbingan belajar. Perbedaan lainnya ialah penelitian tersebut meneliti pada saat era *New Normal*, sedangkan penelitian yang saya lakukan ialah pada saat pascapandemi.

Penelitian yang berjudul “Tantangan Dan Kesulitan Guru, Orang Tua Dan Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era *New Normal* Pandemi Covid-19” yang dilakukan oleh Wirdah Ningsih, Asmidaryani, dan Emirawati. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi kesulitan dan tantangan yang harus dihadapi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka pada masa

pascapandemi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kepada guru, orang tua dan siswa MI Al-Kifayah Riau. Peneliti mendapatkan bahwa kesulitan dan tantangan yang harus di hadapi guru adalah sulitnya melatih siswa untuk konsisten menjaga protokol kesehatan, *learning loss* (hilangnya atau mundurnya pengetahuan dan kemampuan siswa), menurunnya motivasi dan minat belajar, serta kesulitan siswa dalam melaksanakan kegiatan rutin di sekolah. Kesulitan lainnya ialah siswa kesulitan bangun pagi dan bersiap-siap pergi sekolah, dan tidak lagi terbiasa belajar dengan ritme pembelajaran teratur.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesulitan guru dalam mengajar pada masa pandemi. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti kesulitan dari guru yang mengajar di sekolah sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah menganalisis kesulitan yang dihadapi guru bimbil.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian untuk meneliti suatu obyek yang alamiah, peneliti diposisikan sebagai instrumen kunci, dan pengumpulan data dilakukan secara trianggulas, analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan arti atau makna dari pada generalisasi. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan secara nyata di lapangan penelitian. Analisis data yang bersifat induktif ini berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian di rumuskan menjadi hipotesis atau teori.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian deskriptif di tulis jika peneliti ingin mengetahui keadaan, situasi, status dan sebagainya makan uraian akan berupa deskripsi yang menjelaskan keadaan dan peristiwa sesuatu. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang akan ditampilkan akan berupa kata-kata, perilaku atau gambar dan tidak menggunakan bilangan, angka statistika, melainkan memberikan paparan penemuan mengenai situasi dan kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh teori-teori yang mendukung.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan pada 3 orang guru dan 1 orang pemilik Rumah Belajar Ir. Santo, menunjukkan kesulitan guru bimbil sekolah dasar dalam mengajar pada masa pascapandemi (studi kasus : Rumah Belajar Ir. Santo) sebagai berikut :

Tabel 1 <Rekapitulasi Data Kesulitan Guru Bimbil Sekolah Dasar dalam Mengajar pada Masa Pascapandemi>

Nama Guru	Indikator Penelitian					
	1	2	3	4	5	6
Mr. S	v	-	v	v	v	v
Ms. M	v	v	v	v	v	v
Ms. W	v	-	v	v	v	v
Ms. V	v	v	v	v	v	v

Keterangan :

v = Guru mengalami kesulitan

- = Guru tidak mengalami kesulitan

Indikator 1 = Menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa

Indikator 2 = Menuntaskan materi pembelajaran

Indikator 3 = Mengondisikan mental kesiapan siswa

Indikator 4 = Menciptakan suasana belajar yang nyaman

Indikator 5 = Menciptakan konsentrasi belajar siswa

Indikator 6 = Mendisiplinkan siswa

Berdasarkan pada tabel di atas, keempat guru bimbil tersebut menghadapi kesulitan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa pada masa pascapandemi, mengondisikan mental belajar siswa pada masa pascapandemi, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan pada masa pascapandemi, menciptakan konsentrasi belajar siswa pada masa pascapandemi dan mendisiplinkan siswa pada masa pascapandemi. Tetapi 2 dari 4 orang guru bimbil tidak menghadapi kesulitan dalam menuntaskan materi pembelajaran. Berikut adalah penjelasan dari indikator-indikator tersebut.

Menumbuhkan Rasa Tanggungjawab Siswa

Pada aspek ini, narasumber diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai kesulitan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Dari hasil wawancara terhadap empat orang narasumber, disimpulkan bahwa rasa tanggung jawab siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran dan rasa tersebut berasal dari dalam diri siswa tersebut. Keberhasilan dari suatu pembelajaran bergantung pada rasa tanggung jawab siswa tersebut. Hal ini sependapat dengan Yulita (2021) bahwa tanggung jawab memiliki peran penting dalam pembelajaran, karena dengan adanya rasa tanggung jawab tersebut siswa akan termotivasi dan memiliki minat untuk belajar dengan segala kegiatan pembelajaran yang ada.

Kesulitan yang dialami oleh narasumber ialah dalam mengajak siswa untuk kembali mengikuti proses pembelajaran, kesulitan dalam memotivasi anak-anak untuk mencapai cita-cita siswa, kesulitan dalam mengajak siswa untuk mau mengembangkan dirinya. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh N. Rahma & Ritonga (2022) yang berpendapat bahwa kesulitan pertama yang akan dihadapi oleh setiap guru dalam memulai pembelajaran adalah pada saat memotivasi siswa untuk memulai pembelajaran. Kesulitan lainnya ialah dalam mengingatkan siswa pentingnya belajar untuk keberhasilan mereka karena siswa merasa santai dan hal ini dipengaruhi oleh selama ini siswa juga dibantu sama orang tua atau orang disekitar mereka atau juga masih ada pembiaran buat mereka. Untuk menumbuhkannya itu cukup sulit, karena hampir selama kurang lebih dari 2 tahun kita mengalami pandemi dan siswa-siswa ini sudah terbiasa dengan belajar *online*. Siswa yang sudah terbiasa dengan pembelajaran secara daring dan pembelajaran yang lebih santai, merasa bahwa belajar bukanlah suatu hal yang besar yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut Mukrimaa (2016) terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhi rendahnya rasa tanggung jawab siswa dalam belajar. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari berbagai hal. Misalnya dari guru, lingkungan tempat tinggal, sarana prasarana, orang tua, dan dari dalam diri siswa tersebut. Penyebab terbesar dari rendahnya rasa tanggung jawab siswa adalah rendahnya hasil belajar siswa.

Menuntaskan Materi Pembelajaran

Pada aspek ini, narasumber diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai kesulitan dalam menuntaskan materi pembelajaran. Dari hasil wawancara terhadap empat orang narasumber, dapat disimpulkan bahwa dua narasumber merasa kesulitan dan dua lainnya tidak merasakan kesulitan. Narasumber dengan inisial S menyampaikan bahwa kesulitan yang dihadapi dalam menuntaskan materi pembelajaran adalah umpan balik yang diberikan siswa sangatlah kurang. Hal ini disebabkan oleh siswa yang sudah terbiasa untuk belajar secara pasif lalu pada masa pascapandemi ini siswa diminta untuk belajar secara aktif. Dalam menuntaskan materi pembelajaran, narasumber dengan inisial M mengatakan bahwa guru kesulitan dalam mendorong siswa untuk lebih bersemangat lagi karena siswa yang sudah terbiasa dengan pembelajaran daring yang tidak sepadat pembelajaran pada masa pascapandemi.

Mengondisikan Mental Kesiapan Siswa

Menurut Sukanto (2021) kesiapan mental belajar siswa pada masa pascapandemi dapat diartikan sebagai suatu keadaan kesediaan siswa dalam menerima respon dari proses pembelajaran pada masa yang awalnya tidak normal dalam kurun waktu tertentu hingga kembali kepada keadaan normal. Proses pembelajaran yang dilakukan dari rumah dengan segala permasalahannya. Menandakan pem-belajaran yang menerapkan total keterpaduan kualitas proses pem-belajaran.(Susanto, 2023)

Pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh kesiapan perangkat belajar, mental siswa, kemampuan dan kesempatan orang tua dalam pendampingan adalah permasalahan yang cukup rumit dan belum terselesaikan sampai pada saat ini. Jika ada pernyataan yang menyatakan bahwa belajar dari rumah sangat efektif, mungkin hal itu disebabkan dengan adanya target kurikulum yang disederhanakan. Solusi dari permasalahan tersebut ialah dengan pertemuan nyata atau pembelajaran tatap maya. Situasi tersebut dapat dimaklumi oleh semua pihak karena memang tidak mudah untuk berada dalam suasana pandemi yang mengharuskan siswa tetap belajar dan sekaligus menjaga kesehatan dengan mematuhi protokol kesehatan demi keselamatan bersama.

Pada aspek ini, narasumber diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai mengondisikan mental kesiapan belajar siswa. Dari hasil wawancara terhadap empat orang narasumber, dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh narasumber adalah adanya perubahan perilaku siswa yang secara langsung berpengaruh besar pada mental siswa. Hal ini seiringan dengan pendapat dengan Zain, Alinda Nurfadhilah (2022) yang mengatakan bahwa kesiapan belajar pada masa pandemi dan pascapandemi tentu saja tidak sama. Adapun dalam pembelajaran pascapandemi dilakukan secara luring atau luar jaringan, hal ini mengharuskan siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah dengan mengikuti protokol kesehatan

yang telah diatur. Layaknya pembelajaran secara langsung yang sebenarnya telah diterapkan sejak dulu membutuhkan kesiapan belajar yang mendukung terutama dalam kesiapan mental belajar siswa.

Perubahan metode pembelajaran dari yang daring menjadi tatap muka, belajar di rumah menjadi belajar langsung di bimbil, waktu pelajaran yang lebih singkat lalu sekarang waktu pembelajaran yang lebih lama, hal-hal tersebut mempengaruhi mental belajar siswa untuk belajar lebih lagi dari sebelumnya. Seorang narasumber berinisial M mengatakan bahwa ketahanan belajar siswa pada masa pascapandemi ini berkurang, sehingga membuat siswa lebih cepat lelah dan hal ini menyebabkan terjadinya mental belajar siswa yang berkurang.

Seorang narasumber berinisial W mengatakan bahwa mental kesiapan siswa bergantung pada bagaimana siswa tersebut merasa bertanggung jawab akan pembelajarannya sendiri, kesulitan yang dialami adalah dalam memberikan pemahaman akan arti dari pembelajaran yang siswa lakukan. Seorang guru harus memahami apa yang siswa pikirkan, apa yang siswa rasakan, apa yang siswa inginkan, dan siswa bebas dalam menyampaikan perasaan mereka kepada guru. Hal tersebut akan sangat membantu seorang guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa.

Seorang narasumber berinisial V mengatakan bahwa kesulitan yang dihadapi adalah adanya kehilangan rasa percaya diri siswa, sehingga menyebabkan mental kesiapan belajar siswa berkurang. Kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa tersebut. Jika seorang siswa memahami materi pembelajaran, maka siswa tersebut akan merasa percaya diri akan apa yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh S. Nazhifatin Khair, H. Soleh, (2021) bahwa pada dasarnya siswa akan mendapatkan kepercayaan dirinya saat siswa tersebut mengerti materi yang dipelajari.

Menciptakan Suasana Belajar yang Nyaman dan Menyenangkan

Menurut Suparyanto dan Rosad (2020) sebuah pembelajaran dapat dinyatakan menyenangkan jika siswa merasa tidak tertekan, bersemangat, rileks, berkonsentrasi tinggi dan dapat membangkitkan minat belajar peserta didik. Jika yang terjadi adalah sebaliknya maka pembelajaran tersebut dapat dinyatakan tidak menyenangkan. Siswa dapat didukung untuk mempunyai motivasi belajar yang tinggi agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Motivasi pada diri siswa berperan penting dalam pencapaian pembelajaran siswa, tidak hanya dalam bidang pendidikan saja, tetapi dalam hal lainnya juga. Pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan tidak tertekan dan siswa mencapai tujuannya dengan baik mungkin. Pembelajaran dapat dinyatakan efisien bila siswa dapat belajar dengan usaha yang tidak terlalu besar namun mendapatkan hasil yang maksimal. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan menguntungkan guru dan siswa, guru tidak perlu memberikan usaha yang terlalu besar dan siswa mencapai hasil dengan maksimal.

Pada aspek ini, narasumber diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan yang dihadapi oleh guru bimbil adalah keterbatasan waktu yang singkat dan ruangan yang terbatas, siswa yang datang ke bimbil sudah dalam keadaan lelah. Sehingga guru harus memikirkan kegiatan-kegiatan belajar yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi tersebut. Selain itu, materi-materi yang cukup pelik contohnya adalah bahasa Indonesia yang notabeneanya anak-anak kurang memahami atau kurang suka. Hal tersebut harus mewajibkan guru untuk memikirkan bagaimana caranya untuk menciptakan kondisi yang menyenangkan buat siswa belajar.

Menciptakan Konsentrasi Belajar Siswa

Menurut Winata (2021) pengertian dari konsentrasi siswa adalah suatu keadaan dimana kondisi serta kemampuan siswa berpusat pada perhatian atau pikiran dalam proses perubahan tingkat laku dalam pembelajaran. Konsentrasi dalam dinayakan dalam usaha seseorang dalam memfokuskan perhatian dan pikirannya pada suatu objek, sehingga dapat memahami, mengerti dan meminimalisir perhatian yang terpecah. Konsentrasi yang tinggi pada siswa membuat siswa lebih mudah dalam menguasai materi sekaligus menambah semangat serta motivasi untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Konsentrasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, jika siswa mengalami kesulitan atau masalah pada konsentrasi belajar maka siswa tersebut akan sulit memahami pembelajaran secara maksimal.

Pada aspek ini, narasumber diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai kesulitan guru bimbil dalam menciptakan konsentrasi belajar siswa pada masa pascapandemi. Dari hasil wawancara yang dilakukan, disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh narasumber adalah dalam mengontrol siswa agar tidak mengalami distraksi dalam proses pembelajaran. Pada masa pandemi, anak-anak banyak menggunakan gadget, sehingga anak-anak sulit untuk mengontrol dirinya sendiri untuk berkonsentrasi menyerap apa yang disampaikan oleh gurunya. Kesan dari anak yang merasa pembelajaran yang membosankan akan membuat

anak tersebut mencari distraksi yang lain untuk dilakukan selama proses pembelajaran. Proses ini yang menjapada masalah saat siswa tersebut tidak berkonsentrasi pada media pembelajaran yang digunakan.

Seorang siswa harus memiliki kesadaran diri yang tinggi sehingga tidak mudah untuk mencari distraksi, namun jika siswa tersebut tidak memiliki kesadaran diri yang tinggi maka distraksi tersebut akan terus-menerus ada. Distraksi yang paling sering ditemukan adalah siswa terbiasa untuk memegang gadget yang lama, sehingga siswa seringkali mempunyai keinginan untuk bermain gadget pada saat proses pembelajaran. Tidak bisa kita pungkiri bahwa pemakaian gadget pada masa ini sangat diperlukan. Tetapi pembatasan pemakaian gadget tersebut, karena akan mempengaruhi fokusnya anak-anak dan hal tersebut akan berpengaruh pada pembelajaran mereka.

Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dari pada gadget. Tantangan ini bukan perkara yang mudah apalagi anak yang sudah *addicted* dengan gadget, kerjasama dengan orang tua sangat dibutuhkan. Seorang guru kita tidak hanya meminta orang tua untuk membatasi anak-anak menggunakan gadget, memperbaiki kondisi anak-anak, tetapi seorang guru dapat membantu orang tua dengan memberikan tips-tips tertentu.

Mendisiplinkan Siswa

Pada aspek ini, narasumber diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kesulitan guru bimbek sekolah dasar dalam mendisiplinkan siswa pada masa pascapandemi. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru bimbek adalah bimbek tidak memiliki satu keterkaitan aturan yang dimana guru tidak dapat memberikan sanksi yang berat kepada siswa, seperti tidak bisa mengeluarkan siswa dari bimbek ataupun tidak bisa membuat siswa tersebut tidak naik kelas. Kesulitan lainnya yang dihadapi adalah perasaan anak-anak yang menganggap bahwa ini hanyalah bimbek bukan sekolah, pemikiran tersebut menjadikan anak-anak mau tidak mau berpengaruh pada sikap dan tingkah laku siswa. Tantangan sebagai guru bimbek adalah harus membuka pemikiran ini bahwa yang namanya belajar, mau di sekolah ataupun di bimbek atau ditempat yang lain tetap harus ada aturannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesulitan guru bimbek sekolah dasar dalam mengajar, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Terdapat banyak kesulitan guru bimbek sekolah dasar pada masa pascapandemi yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kurangnya semangat siswa dalam belajar, kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran dan kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar. (2) Guru kesulitan dalam mendapatkan umpan balik dari siswa, hal ini karena siswa sudah terbiasa belajar secara daring selama kurang lebih 2 tahun yang kesannya siswa belajar dengan pasif, namun pada masa pascapandemi ini siswa didorong kembali untuk belajar secara aktif. (3) Kesulitan lainnya yang dihadapi ialah ketahanan belajar siswa berkurang pada masa pascapandemi. Sehingga siswa lebih mudah lelah dan bimbek diadakan setelah pulang sekolah, hal ini membuat siswa terkadang malas untuk pergi ke bimbek. (4) Adanya keterbatasan ruang dan waktu menjadikan guru bimbek sekolah dasar harus mengembangkan ide pembelajaran dan lebih kreatif agar pembelajaran bisa menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa dengan kondisi yang disesuaikan.

Referensi

- Alinda Nurfadhilah Zain. (2022). *Kesiapan Belajar Siswa Pasca Pandemi Dan Hubungannya Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. 8.5.2017, 2003–2005.
- Aprilia, Y., Darmiany, D., & Affandi, L. H. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Era New Normal di Kelas Rendah SDN 2 Beleka. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1892–1898.
- Arum, N., Hidayat, S. N., & Nisa, N. (2022). Tantangan Inovasi Pendidikan di Masa Pasca Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9079–9086.
- Aulia Rahman. (2016). *Pembelajaran Tatap Muka Pada Masa Transisi Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Mi Al-Fajar Pringsewu)*. 19, 1–23.
- Farih, M. N. (2020). *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah Di Sma Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan*. 1–45.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117.
- Isella, V., Suarca, I. K., & Sari, N. M. (2021). Kesehatan Mental Anak Selama Pandemi COVID-19. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(11), 372.

- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). Konsentasi Belajar Anak. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Kurni, D. K., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Kelas Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 39–45.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Upaya meningkatkan tanggung jawab belajar matematika di SMP Muhammadiyah I Klaten Tahun 2012/2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Nazhifatin Khair, S., & Soleh, H. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Online. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 311–321.
- Nur, Z. (2022). Efektivitas Pembelajaran Pasca Pandemi covid-19 di MTs Negeri 1 Makassar. *Educandum*, 8(1), 121–128.
- Puspitasari, A. (2022). *Engaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V Di Sd Negeri 101 Kota Bengkulu*. 1–23.
- Rahma, N., & Ritonga, M. K. (2022). Analisis Kesulitan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siswa Pada Era NEW NORMAL Pendahuluan Kegiatan Belajar Mengajar yang semula sempat dilakukan secara daring (dalam jaringan) kini sudah kembali diberlakukan secara tatap muka , meskipun Saat ini pro. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 7(2), 123–133.
- Rahmawati, N. (2022). Teacher Problems During the Implementation of Learning in the New Normal Era in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 176–185.
- Salina, N. (2021). *Analisis Peran Guru Dalam Menanamkan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak Kelompok B Di Tk Al-Washliyah Alue Naga Banda Aceh*. 1–23.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Sukatno. (2021). Kesiapan mental belajar siswa pasca daring. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Abdimas Tahun 2021*, 6, 268–271.
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Susanto, R. (n.d.). *View of Pemberdayaan Kompetensi Pedagogik Berbasis Kemampuan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Interaksi Pembelajaran.pdf*.
- Susanto, R. (2021). *Pemetaan kompetensi pedagogik dalam keterkaitan dimensi pengetahuan pedagogik dan profil karakteristik awal*. 7(1), 164–171.
- Susanto, R. (2022a). *Analisis ketercapaian dimensi keterampilan dasar mengajar guru*. 7(2), 98–106.
- Susanto, R. (2022b). Blended Learning Strategy in the New Normal Era (TPACK Competency Study). *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 169–179.
- Susanto, R. (2023). Implementasi Total Quality Learning untuk Peningkatan Berkelanjutan di Tingkat Sekolah Dasar. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 889–901.
- Susanto, R., Rachmadtullah, R., & Rachbini, W. (2020). Technological and pedagogical models: Analysis of factors and measurement of learning outcomes in education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 1–14.
- Susanto, R., & Sofyani, N. (2019). Analisa Keterkaitan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) Dalam Pembentukan Motivasi Belajar Siswa Kelas VA Di Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 01. *Dinamika Sekolah Dasar*.
- Syofyan, H., Susanto, R., Wijaya, Y. D., Vebryanti, V., & Tesaniloka P, M. (2019). Pemberdayaan Guru Dalam Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *International Journal of Community Service Learning*, 3(3), 127–132.
- Wibowo, S. (2019). *Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Melalui Supervisi*. 5(1), 105–110.
- Winata, I. K. (2021). *Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19 Student Learning Concentration and Motivation on Online Learning During the Covid-19 Pandemic*. 5(1), 13–24.
- Yulita, A., Sukmawati, E., & Kamaruzzaman. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 2–3.